

DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA SISWA SMA SEDERAJAT DI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR

Yeni Fitri Wahyuni ¹

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

yenifitri@uinib.ac.id

ABSTRACK

One of reproductive health problems faced by adolescents today is sexual behavior. The development of sexual behavior is influenced by various factors, including psychological, physical, learning and socio-cultural development. Adolescents who were once strongly guarded by the existing family system, cultural and traditional values have decline caused by rapid urbanization and industrialization, also media revolution that opens to a variety of lifestyles. This study aims to determine the description and determinants of sexual risk behavior in high school students / equivalent in District XIII Koto Kampar. The research design used descriptive analytic with a cross sectional approach with samples of 83 students. The result of the study showed there were significant relationship between risky sexual behavior in high school students / equivalent in Kecamatan XIII Koto Kampar with religiosity (Pv = 0.040 and OR = 0.1) and exposure to pornographic media (Pv = 0.014 and OR = 5.4). Parents are encouraged to provide religious guidance to their children and be open about reproductive health, so that students or children know about reproductive health and its risks. School as formal learning places also provides knowledge to students about reproductive health.

Keywords: Sexual behavior, religiosity, media exposure, students

ABSTRAK

Masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh kelompok usia remaja saat ini, salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah perilaku seksual remaja. Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio kultural. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan determinan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA/Sederajat di Kecamatan XIII Koto Kampar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan Cross sectional dengan jumlah sampel 83. Hasil Penelitian yang memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan XIII Koto Kampar adalah religiusitas (Pv= 0,040 dan OR= 0,1) dan paparan media pornografi (Pv =0,014 dan OR= 5,4). Orang tua disarankan untuk memberikan pembekalan agama pada anak dan bersikap terbuka tentang kesehatan reproduksi, agar tertanam di siswa atau anak tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan risikonya. Sekolah dalam hal tempat belajar formal agar memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Perilaku seksual, Religiusitas, paparan media, siswa

PENDAHULUAN

Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas telah dikembangkan Kementerian Kesehatan RI sejak tahun 2003, dengan tujuan khusus untuk meningkatkan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pelaku hidup sehat serta memberikan pelayanan berkualitas (KemenKes, 2012).

Modernisasi, globalisasi teknologi dan informasi serta berbagai faktor lainnya turut mempengaruhi perubahan perilaku kehidupan remaja yang kemudian berpengaruh kepada perilaku kehidupan kesehatan reproduksi mereka. Perubahan perilaku kesehatan reproduksi, jika tidak ditangani dengan seksama akan berdampak pada penurunan kualitas keluarga kemudian hari (Imbron, 2012).

Remaja merupakan suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa, dan juga masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Menurut World Health Organization. (WHO) masa remaja (adolescence) dikelompokkan pada usia 10-19 tahun, kelompok remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia (Situmorang, 2011).

Menurut WHO (2003) sekitar seperlima penduduk dunia adalah kelompok 10-19 tahun, dimana penduduknya merupakan 60% di kawasan Asia Pasifik dan seperlimanya adalah kelompok usia remaja (Nancy P, 2002 dalam Soetjiningsih, 2004). Berdasarkan data Departemen Kesehatan (DepKes) Republik Indonesia tahun 2006, remaja Indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah sekitar 43 juta jiwa atau 19,6% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008 jumlah remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja usia 10 sampai 24 tahun. Selain jumlah remaja

yang semakin meningkat, remaja juga mempunyai masalah yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialaminya. Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya terkait perilaku seksual. Masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh kelompok usia remaja saat ini, salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah perilaku seksual remaja. Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio kultural. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka aktifitas seksual remaja amat erat kaitannya dengan faktor-faktor itu. Beberapa aktifitas yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, oral seks, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Pangkahila, 2004). Menurut lembaga Famili Health International (FHI) yang melakukan riset dan survei terhadap perilaku seks remaja di kalangan remaja kota Bandung serta beberapa kota besar lainnya di Indonesia, menunjukkan bahwa 54% remaja kota Bandung pernah berhubungan seksual.

Disusul kemudian berturut-turut Medan (52%), Jakarta (51%) dan Surabaya (47%). Sedangkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007, kepada responden ditanyakan kegiatan yang dilakukan bila sedang berpacaran, termasuk pegangan tangan, berciuman dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif). Secara umum, remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman bibir (415 dibanding 27% pada wanita. Demikian juga dengan perilaku meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif (27% pria dibanding 9% pada wanita).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju

masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup (Suryoputro, 2006). Sementara itu dari hasil beberapa survey di 5 kota besar di Indonesia dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Salah satu contoh : 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil sekali melakukan hubungan seks kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan remaja putri (42,3%). Dari hasil survey yang sama juga terungkap bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular Infeksi Menular Seksual (IMS), bila memiliki pasangan lebih dari satu dan 51% mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersil (Depkes RI, 2005).

Kasus HIV dan AIDS berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI Provinsi Riau ada di ke-11 yaitu HIV sebanyak 1.733 dan AIDS 992 kasus yang terjadi dengan prevalensi 17,91. Dan di kabupaten Kampar sendiri ditemukan sebanyak 53 kasus AIDS pada tahun 2013. Angka ini bisa saja semakin meningkat pada tahun selanjutnya jika tidak dilakukan upaya-upaya pencegahan (KemenKes,2013).

Berdasarkan data tersebut diatas, menunjukkan kecenderungan peningkatan perilaku seksual berisiko oleh siswa. Peneliti tertarik mengambil kasus ini sebagai penelitian karena hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA/ sederajat, siswa menyatakan bahwa ciuman merupakan hal biasa yang dilakukan dalam pacaran, yang sangat

bertolak belakang dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang terkenal sebutan "Serambi Mekkahnya Riau" dengan masyarakat yang mayoritas pemeluk agama islam dan menjunjung tinggi norma serta nilai-nilai yang berlaku.

Informasi tersebut menggambarkan adanya pergeseran nilai-nilai perilaku seksual pada remaja, rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta banyaknya dampak yang timbul akibat perilaku seksual berisiko yang melanda kelompok usia remaja, mendorong penulis melakukan penelitian agar diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan XIII Koto Kampar.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik (kuantitatif) dengan pendekatan cross sectional yaitu variable sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan di SMA/ sederajat di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Prov. Riau. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2019.

Populasi seluruh siswa kelas X dan XI SMA/ Sederajat di Kecamatan XIII Koto Kampar yang berjumlah 314 orang dan sampel 83 orang. Kuesioner yang telah berisi jawaban responden kemudian dikumpulkan. Selanjutnya data yang telah terkumpul dilakukan pengolahan data sehingga dihasilkan informasi yang akhirnya dapat digunakan untuk menjawab dari tujuan peneliti. Proses pengolahan data tersebut meliputi editing, coding, entry data dan cleaning data.

Analisis dan Pembahasan

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa Hasil penelitian diperoleh, bahwa siswa berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang berperilaku seksual berisiko tinggi (21,4%), dibandingkan siswa perempuan yang berperilaku seksual berisiko tinggi (20,0%). Hasil uji statistik didapatkan p value 1,000, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rimawati (2013), hasil uji statistik didapat p value 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada siswa. Hal ini juga tidak sejalan dengan Bulqini (2013), hasil uji statistik didapat p value 0,001, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan berperilaku seksual. Berbagai studi melaporkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan dan mendapatkan pengalaman seksual.

Dalam sebuah penelitian Joshian Chauhan (2011) di India ditemukan bahwa prevalensi hubungan seks pranikah pada remaja laki-laki dua kali lipat lebih tinggi dari remaja perempuan. Dilaporkan bahwa sebesar 63% remaja laki-laki usia 15-19 tahun melakukan perilaku seksual berisiko. Sedangkan prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja perempuan dengan rentang usia yang sama hanya 0,7%.

Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa laki-laki lebih cenderung berisiko dari pada perempuan, berarti tidak sesuai dengan teori Green dan Sosial Kognitif. Perkembangan informasi yang pesat saat ini, sehingga anak laki-laki dan perempuan mendapat akses informasi yang sama. Selain itu persamaan gender juga mempengaruhi. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku

Seksual Berisiko pada Siswa Hasil penelitian diperoleh, bahwa siswa dengan religiusitas rendah lebih banyak yang berperilaku seksual berisiko tinggi (100,0%), dibandingkan siswa dengan religiusitas tinggi yang berperilaku seksual berisiko tinggi (18,5%).

Hasil uji statistik didapatkan p value 0,040, artinya ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual berisiko. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai OR = 0,1, artinya siswa yang memiliki religiusitas rendah mempunyai peluang melakukan perilaku seksual berisiko 10 kali lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki religiusitas tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bulqini (2013), didapat hasil uji statistik p value 0,0001, artinya ada hubungan yang signifikan antara ketaatan beragama dengan perilaku seksual berisiko.

Menurut Djohar (1998) dan Sofiah (2008) religiusitas merupakan komitmen seseorang dalam beragama dan merupakan karakteristik pribadi sehingga perwujudannya sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Hasil yang sama juga diperoleh Willis (2003) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan beragama yang semakin tinggi akan menurunkan risiko remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko (hubungan seksual dini, hubungan seksual tanpa kondom dan pencegah kehamilan) pada remaja Afrika Amerika.

Tingkat religiusitas pada penelitian ini diukur dengan indikator pertanyaan seberapa penting agama bagi remaja. Penelitian lain di Nigeria melaporkan bahwa tingkat kepatuhan beragama yang semakin tinggi dapat menurunkan perilaku seksual berisiko remaja (Lawal, 2010). Kepatuhan pada ajaran agama merupakan prinsip hidup yang harus dipegang oleh setiap manusia. Agama merupakan tuntunan hidup yang paling baik untuk setiap orang, karena didalam

agama diajarkan tentang setiap hal bahkan hal yang bersifat sangat sederhana sekalipun.

Dengan taatnya seseorang dengan ajaran agamanya, diharapkan siswa terhindar dari perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual yang tidak baik merupakan dosa besar dan aib. Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa Hasil penelitian diperoleh, bahwa siswa dengan paparan media pornografi tinggi lebih banyak yang berperilaku seksual berisiko tinggi (50,0%), dibandingkan siswa dengan paparan media pornografi rendah yang berperilaku seksual berisiko tinggi (15,5%).

Hasil uji statistic didapatkan p value 0,01, artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai OR = 5,4, artinya siswa dengan paparan media pornografi tinggi mempunyai peluang melakukan perilaku seksual berisiko 5,4 kali lebih tinggi dibandingkan siswa dengan paparan media pornografi rendah. Penelitian ini sejalan dengan widaningsih (2008), didapat hasil uji statistik p value 0,0001, artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ramba (2008), didapat hasil uji statistik p value 0,001, artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual.

Dalam keadaan tidak tersedianya sumber informasi yang cukup dan nyaman bagi remaja, media hadir dalam mengisi berbagai topik yang tidak diperoleh remaja dari orang tua maupun sekolahnya (Widyastari, 2010). Media cetak dan elektronik memiliki pengaruh positif maupun negative terhadap perilaku remaja. Media cetak dan elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai media

penyebarluasan pornografi (Widaningsih, 2008). Begitu pula dengan keberadaan internet, disamping berisiko dalam memberikan suguhan pornografi secara online, namun di sisi lain keberadaan internet juga memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan informasi kesehatan dan kehidupan. Anak yang mempunyai paparan media pornografi tinggi maka akan tinggi pula resiko perilaku seksual beriskonya. Dan sebagian besar dari responden mengatakan mereka sering mendapat pesan singkat dan iklan web yang mengarah kepada pornografi.

KESIMPULAN

Variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan XIII Koto Kampar adalah religiusitas (Pv= 0,040 dan OR= 0,1) dan paparan media pornografi (Pv =0,01 dan OR= 5,4).

Kejadian perilaku seksual berisiko tinggi 2 diantara 10 siswa pergaulan cenderung bebas, sehingga kecenderungan berperilaku risiko laki-laki dan perempuan sama besarnya. Peran religiusitas menjadi penangkal sehingga kejadian perilaku seksual berisiko tinggi lumayan banyak (1 diantara 5 anak).

DAFTAR PUSTAKA

Imron, Ali. 2012. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Yogyakarta : Ar-Ruzz media

Inggriani, Tina. 2010. Hubungan antara Paparan Pornografi melalui Media Massa dengan perilaku Seksual Siswa SMP. (Tesis) Jakarta: Urindo

Departemen Kesehatan. 2005. Kebijakan dan Strategi Nasional Kesehatan Reproduksi di Indonesia. Jakarta: DepKes RI

-----, 2005. Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di

Puskesmas . Jakarta: DepKes RI

Kementerian Kesehatan. 2013. Seks, Seksualitas dan Jender. Jakarta : Kemenkes RI

Kusmiran, Eny. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Ilmu Kesehatan Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta

-----, 2012. Ilmu Kesehatan Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta

-----, 2014. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Phangkila, Alex. 2004. Tumbuh Kembang Remaja dan permasalahannya. Jakarta: Cv. Sagung Seto

Soejiningsih. 2004. Tumbuh Kembang Remaja. Jakarta: Cv. Sagung Seto